



HUBUNGAN STRES KERJA DENGAN TINDAKAN CARING PERAWAT DI RSKJ SOEPRAPTO BENGKULU TAHUN 2023

Nehru Nugroho¹, Agung Riyadi²

^{1,2} Program Studi Diploma 3 Keperawatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Email Korespondensi: 84nehru.nugroho@gmail.com

ABSTRAK

Perawat memegang peran krusial dalam memberikan perawatan kepada pasien dengan gangguan jiwa. Mereka harus berurusan dengan tantangan unik yang muncul dalam lingkungan kesehatan jiwa, seperti perilaku pasien yang kadang sulit dipahami dan situasi yang sering kali menghadirkan tekanan dan stres tambahan. Stres kerja adalah masalah umum yang dihadapi oleh perawat di berbagai jenis fasilitas kesehatan, dan tingkat stres kerja yang tinggi dapat berdampak negatif pada kualitas perawatan yang diberikan. Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan stres kerja dengan tindakan caring perawat di RSKJ Soeprapto Bengkulu tahun 2023. Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan perilaku caring erat kaitannya dengan stres kerja seorang perawat. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara stress kerja dengan caring perawat di RSKJ Soeprapto Bengkulu tahun 2023.

Kata Kunci : Perawat, Stres Kerja, Caring

ABSTRACT

Nurses hold a crucial role in providing care to patients with mental disorders. They must deal with unique challenges that arise in the mental health environment, such as patient behavior that is sometimes difficult to understand and situations that often present additional pressure and stress. Work stress is a common problem faced by nurses in many types of healthcare facilities, and high levels of work stress can negatively impact the quality of care provided. The aim of this research is to determine the relationship between work stress and the caring actions of nurses at RSKJ Soeprapto Bengkulu in 2023. The research method is quantitative with a cross sectional approach. The research results show that caring behavior is closely related to nurses' work stress. The conclusion of this research that there is a relationship between work stress and caring nurses at RSKJ Soeprapto Bengkulu in 2023.

Keywords : nurse, work stress, caring

PENDAHULUAN

Perawat sebagai bagian dari tenaga profesional kesehatan, memberikan asuhan keperawatan dengan landasan nilai-nilai profesional keperawatan yang membimbing tindakan

mereka dalam memberikan layanan perawatan secara profesional. Nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang mencerminkan identitasnya dan membentuk pandangan dan perilaku yang tercermin dalam tindakan mereka (Kozier, 2016). Watson dalam Aini (2018) mengatakan bahwa perawat diharapkan mampu memfasilitasi ekspresi perasaan positif dan negatif pasien, serta mengutamakan nilai-nilai humanistik dalam perawatan pasien, menciptakan lingkungan fisik yang nyaman bagi pasien, dan membangun hubungan yang saling percaya dengan mereka.

Caring merupakan sebuah pendekatan yang sangat humanistik yang memasukkan sejumlah nilai-nilai yang sangat berarti dalam praktik perawatan. Ini mencakup penghargaan terhadap kebebasan individu dalam mengambil keputusan terkait dengan perawatan kesehatan mereka, penekanan pada pemberdayaan pasien untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian mereka dalam menjalani proses penyembuhan, upaya untuk meningkatkan pengetahuan pasien sehingga mereka dapat membuat keputusan yang terinformasi tentang perawatan mereka, dan menghormati nilai dan martabat setiap individu, tanpa memandang latar belakang atau kondisi mereka. Pendekatan caring ini menciptakan lingkungan perawatan yang inklusif dan penuh kasih, yang berfokus pada pengembangan pasien secara holistik dan pemberian perhatian yang berpusat pada kebutuhan mereka (Lesmana, 2021).

Tindakan caring memiliki tujuan memberikan perawatan fisik dan emosional, sambil meningkatkan rasa aman dan keselamatan klien. Dalam praktek perawatan kesehatan, perawat senantiasa menjunjung tinggi setiap individu klien dengan mengakui dan menerima sepenuhnya segala aspek kelebihan serta kekurangan yang dimiliki oleh klien. Pendekatan ini mendasari komitmen perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan yang sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan preferensi individu klien. Dengan demikian, perawat berupaya menciptakan hubungan saling pengertian, di mana klien merasa dihargai, didengar, dan diperlakukan dengan penuh rasa hormat, menciptakan dasar yang kuat untuk penyediaan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan efektif (Purnani, 2022).

Perawat jiwa merawat klien dengan gangguan mental, dan untuk melakukannya, perawat perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan, termasuk empati, kemampuan mendengarkan tanpa menyalahkan, serta memberikan dorongan, agar dapat mengidentifikasi kebutuhan dasar pasien yang terganggu. Kebutuhan ini meliputi aspek fisik, keamanan, kenyamanan, kebutuhan untuk dicintai dan mencintai, harga diri, dan pengembangan diri. (Caroline dalam Prabowo, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Health and Safety Executive pada tahun 2015 menyatakan bahwa profesi tenaga kesehatan dan pekerja sosial menduduki peringkat pertama dengan tingkat stres tertinggi, mencapai sekitar 43%. Pemberian layanan keperawatan di rumah sakit seringkali berhubungan dengan tingkat stres yang tinggi karena melibatkan interaksi langsung dengan pasien yang memiliki berbagai diagnosis penyakit yang berbeda-beda (Nurul, 2013). Menurut Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI), pada tahun 2018 sekitar 50,9% perawat di Indonesia yang bekerja mengalami stres kerja, sering merasa pusing, lelah, dan kurang bersikap ramah (Khoirunnisa dkk, 2021).

Merawat pasien rawat inap jiwa memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan merawat pasien umum. Ketika berada di ruang perawatan umum, perawat mungkin berhadapan dengan pasien yang mengalami masalah kesehatan fisik, sementara perawat yang bertugas di unit perawatan jiwa harus berinteraksi dengan pasien yang mengalami gangguan kesehatan mental.. Kesehatan yang terganggu pada pasien dapat menjadi hambatan dalam berkomunikasi antara pasien dan perawat. Di samping itu, pasien yang dirawat di unit jiwa juga sering mengalami tingkat emosi yang tinggi menuntut perawat untuk memiliki pemahaman yang baik dalam menghadapi pasien, terutama ketika pasien berada dalam kondisi gelisah atau gaduh. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik

melakukan penelitian tentang “Hubungan stres kerja dengan tindakan caring perawat di RSKJ Soeprapto Bengkulu tahun 2023”.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan Cross-sectional dalam metodologi penelitian kuantitatif. Penelitian dilakukan pada tanggal. Lokasi penelitian adalah ruang rawat inap RSKJ Soeprapto Bengkulu. Penelitian ini melibatkan 76 perawat yang bekerja di ruang rawat inap sebagai populasi. Sampel diambil dengan menerapkan metode simple random sampling, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 40 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dengan kuesioner.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian hubungan stres kerja dengan tindakan caring perawat RSKJ Soeprapto Bengkulu 2023 yang diuji dengan menggunakan uji *Chi-square*. Analisa univariat digunakan untuk mengetahui deskripsi masing-masing variabel yaitu variabel stres kerja dan caring perawat.

Tabel 1
Karateristik Perawat di Ruang Rawat Inap RSKJ Soeprapto Bengkulu 2023

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persen (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	25,0
Perempuan	30	75,0
Pendidikan		
DIII	6	15,0
Ners	34	85,0
Lama Kerja		
≤15 Tahun	31	77,5
>15 Tahun	9	22,5

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 40 perawat, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 30 perawat (75,0%), sebagian besar berpendidikan Ners sebanyak 34 perawat (85,0%) dan sebagian besar telah bekerja ≤ 15 tahun sebanyak 31 perawat (77,5%)

Tabel 2. Distribusi Perawat berdasarkan Tingkat Stres Kerja Perawat di RSKJ Soeprapto Bengkulu Tahun 2023

Variabel	Frekuensi (n)	Persen (%)
Stres Kerja		
Stres Sedang	23	57,5
Stres Ringan	17	42,5
Total	40	100,0

Menurut tabel di atas menunjukkan dari 40 perawat, sebagian besar tingkat stresnya tergolong stres sedang yaitu sebanyak 23 perawat (57,5%)

Tabel 3. Distribusi Perawat berdasarkan Caring Perawat di RSKJ Soeprapto Bengkulu 2023

Variabel	Frekuensi (n)	Persen (%)
Caring Perawat		
Kurang	28	70,0
Baik	12	30,0
Total	40	100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 40 perawat, sebagian besar mempunyai tindakan caring yang tergolong kurang yaitu sebanyak 28 perawat (70,0%)

Tabel 4. Hubungan Stres Kerja dengan Caring Perawat di RSKJ Soeprapto Bengkulu 2023

Stres Kerja	Caring Perawat						χ^2	α
	Caring Kurang		Caring Baik		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Stres Sedang	21	91,3	2	8,7	23	100,0	9,431	0,002
Stres Ringan	7	41,2	10	58,8	17	100,0		
Total	28	70,0	12	30,0	40	100,0		

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hubungan antara stres kerja dengan caring perawat. Dari 23 responden yang mengalami stres sedang terdapat 21 orang (91,3%) dengan tindakan caring kurang dan 2 orang (8,7%) dengan tindakan caring baik, sedangkan dari 17 responden yang tergolong stres ringan terdapat 7 orang (41,2%) dengan tindakan caring kurang dan 10 orang (58,8%) dengan tindakan caring baik.

Hasil uji bivariat menggunakan uji Chi-square (*continuity correction*) menunjukkan nilai $\chi^2 = 9,431$ dengan besaran nilai $p = 0,002$. Nilai p yang lebih rendah dari tingkat signifikansi α (0,05) menunjukkan tingkat signifikansi yang signifikan. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan tindakan caring perawat di RSKJ Soeprapto Bengkulu tahun 2023.

PEMBAHASAN

Karakteristik Perawat di RSKJ Soeprapto Bengkulu 2023

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diketahui bahwa dari 40 perawat sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 30 perawat (75%), sebagian besar berpendidikan Ners sebanyak 34 perawat (85,0%) dan sebagian besar telah bekerja selama ≤ 15 tahun sebanyak 31 perawat (77,5%).

Dari satu sudut pandang, perawat perempuan yang membentuk mayoritas dalam profesi ini mungkin mampu meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan karena cenderung memiliki tingkat caring yang lebih tinggi daripada rekan-rekan laki-laki mereka. Hal ini merujuk pada kemampuan perawat perempuan untuk lebih berempati, peduli, dan mendekati pasien dengan penuh kelembutan dan perhatian, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada pengalaman perawatan yang diterima oleh pasien mereka (Triwijayanti, Dwianto, & Warsito 2016). Namun, peningkatan jumlah perawat perempuan juga dapat menciptakan stresor kerja tambahan yang memengaruhi kinerja dan kondisi di rumah sakit.

Tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan kritis dan nalar individu, memungkinkan mereka untuk mengatasi masalah, mengatasi tekanan, menyesuaikan diri dengan pekerjaan, dan mengendalikan stres. Keterbatasan dalam pengetahuan, kurangnya pengalaman praktis yang memadai, serta tingkat pendidikan yang belum tinggi, semuanya

dapat berperan sebagai faktor-faktor yang memberikan sumbangan pada tingkat stres yang dialami oleh perawat dalam lingkungan kerja mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya untuk mengurangi stres kerja perawat perlu mencakup peningkatan pengetahuan, pemberian pengalaman yang relevan, serta peningkatan tingkat pendidikan yang dapat memberikan landasan yang lebih kokoh bagi pelaksanaan tugas-tugas mereka. Dalam konteks ini, pemberian dukungan dan pelatihan yang tepat menjadi penting dalam meningkatkan kualitas kerja perawat dan mengurangi beban stres yang mereka hadapi (Rivera-Torres, Araque-Padilla & Montero-Simó, 2013).

Masa kerja antara 2-10 tahun dianggap sebagai tahap kemajuan, di mana fokusnya adalah meningkatkan kinerja kerja dan kompetensi (Jayanti dan Dewi, 2021). Ini memberikan dampak positif pada RSKJ Soeprapto Bengkulu karena pengalaman dan pemahaman yang lebih baik tentang tanggung jawab pekerjaan yang dapat membantu perawat mengatasi stres yang ada dalam upaya pencegahan stres.

Distribusi Perawat berdasarkan Stres Kerja dengan Caring Perawat di Ruang Rawat Inap RSKJ Soeprapto Bengkulu 2023

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 diketahui bahwa hubungan antara stres kerja dengan caring perawat. Dari 23 responden yang mengalami stres sedang terdapat 21 orang (91,3%) dengan tindakan caring kurang dan 2 orang (8,7%) dengan tindakan caring baik, sedangkan dari 17 responden yang tergolong stres ringan terdapat 7 orang (41,2%) dengan tindakan caring kurang dan 10 orang (58,8%) dengan tindakan caring baik. Hal ini konsisten dengan temuan dalam studi oleh Angin dan rekan-rekannya pada tahun 2021 yang menunjukkan bahwa kondisi lingkungan kerja yang tidak kondusif berdampak pada perawat yang mengalami stres sedang (59,2%), sementara kondisi lingkungan kerja yang kondusif menghasilkan tingkat stres yang lebih ringan (8,5%). Hal ini dapat dijelaskan oleh kenyataan bahwa sebagian dari mereka telah terbiasa dengan kondisi lingkungan kerja mereka.

Kesimpulannya, hubungan antarpersonal di unit perawatan jiwa sering kali memengaruhi tingkat stres kerja perawat. Temuan ini juga konsisten dengan hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Jepang, yang mencatat bahwa 52% pekerja yang disurvei mengalami stres akibat ketidakpuasan dalam relasi interpersonal di lingkungan kerja. Handayani, Ramadini dan Fadriyanti (2023) menjelaskan bahwa untuk membangun kepercayaan pasien terhadap perawat, waktu bersama antara perawat dan pasien sangat penting. Perawat yang mampu membangun kepercayaan akan memudahkan pekerjaan mereka karena pasien yang percaya akan menerima semua perawatan yang diberikan oleh perawat dengan lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan kepuasan pasien.

Hubungan Stres Kerja dengan Caring Perawat di Ruang Rawat Inap RSKJ Soeprapto Bengkulu 2023

Berdasarkan temuan dalam tabel 5 hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis statistik menunjukkan nilai χ^2 (chi-square) adalah 9,431, sedangkan nilai p adalah sebesar 0,002. Nilai p yang lebih rendah dari tingkat signifikansi α (0,05) menunjukkan tingkat signifikansi yang signifikan. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres kerja dan tindakan caring yang dilakukan oleh perawat di RSKJ Soeprapto Bengkulu pada tahun 2023.

Stres kerja bisa muncul karena kurangnya dukungan sosial, baik dari lingkungan kerja maupun keluarga, yang membuat seseorang lebih rentan terhadap stres. Hal ini disebabkan oleh ketidaknyamanan yang muncul akibat kurangnya dukungan sosial, yang pada gilirannya dapat mengganggu pelaksanaan tugas pekerjaan. Selain itu, manajemen kantor yang tidak sehat, termasuk dalam hal penentuan jam kerja, tugas pokok pekerjaan, dan pergantian jam

kerja, juga dapat menjadi faktor penyebab stres kerja, karena hal ini dapat menghambat karyawan dalam menjalankan pekerjaannya dengan baik.

Caring menggambarkan aspek penting dari konstruksi sosial manusia yang memengaruhi tindakan altruistik, empati, perasaan kasihan, dan interaksi antarindividu. Fenomena ini memungkinkan manusia untuk menjalin ikatan yang kuat dengan sesama, menciptakan interaksi sosial yang mendalam dan saling mendukung dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Watson, memberikan definisi yang sangat substansial terkait caring, yang dia definisikan sebagai kompleksitas kemampuan individu untuk sepenuh hati mendedikasikan diri kepada orang lain dengan penuh perhatian, mengamati dengan tingkat kehati-hatian yang tinggi, merasakan empati yang mendalam terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, serta mampu merasakan dan menyampaikan cinta serta kasih sayang secara tulus dan tak terkira kepada sesama manusia. Caring, sebagaimana dipahami dalam kerangka konseptual yang diusung oleh Watson, merupakan suatu proses yang melibatkan tindakan, perasaan, dan refleksi yang mendalam dan membentuk dasar bagi hubungan manusia yang saling mendukung dan berdampak positif (Karo, 2021).

Setiap perilaku caring oleh seorang perawat bergantung pada motivasi atau niatnya. Motivasi, yang seringkali dijelaskan sebagai suatu dorongan internal atau eksternal yang memacu individu untuk bertindak atau melakukan tindakan tertentu, merupakan faktor psikologis yang esensial dalam mengarahkan perilaku dan keputusan manusia. Motivasi adalah suatu fenomena yang sangat kompleks dan melibatkan berbagai elemen seperti harapan, nilai-nilai, hasrat, dan kebutuhan individu, serta dapat muncul dalam berbagai bentuk yang mendorong individu untuk mencapai tujuan mereka. Motivasi memainkan peran kunci dalam membentuk kepribadian, menggerakkan individu menuju prestasi, dan mempengaruhi pilihan serta prioritas dalam hidup sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam tentang motivasi adalah kunci untuk memahami dan menganalisis perilaku manusia dalam berbagai konteks, mulai dari dunia kerja hingga kehidupan pribadi.. Hasil penelitian di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau, tentang pengaruh motivasi terhadap perilaku caring menunjukkan bahwa variabel motivasi berpengaruh terhadap caring perawat (Khodijah dan Marni, 2014).

Perilaku caring seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal ini sesuai dengan pernyataan Supriatin (2015) yang menyatakan bahwa pasien menganggap perilaku caring perawat sebagai tindakan aktif seperti bertanya, berbicara dengan intonasi yang tidak keras, memberikan dukungan, merespons dengan baik, keterampilan, penghargaan, dan penjelasan. Penelitian Ratnaningsih, Nisak dan Peni (2022) juga sejalan dengan penelitian sekarang, yang menunjukkan bahwa di Rumah Sakit Umum Daerah Bangin Kabupaten Pasuruan, perawat telah memahami untuk meningkatkan keperawatan yang lebih maksimal, seorang perawat harus mempunyai perilaku caring yang tinggi.

Karo (2021) menekankan bahwa caring bersifat sangat personal, sehingga cara perawat mengekspresikan caring kepada setiap klien dapat bervariasi. Oleh karena itu, Dorongan yang mengarahkan perilaku seorang perawat dalam lingkungan kerja dapat sangat beragam, tergantung pada faktor-faktor seperti pengalaman sebelumnya, latar belakang pendidikan, etika pribadi, dan nilai-nilai yang dianut. Oleh karena itu, ekspresi perilaku caring terhadap setiap klien akan bervariasi secara signifikan. Dalam praktik keperawatan, perawat akan merespons setiap situasi dan klien dengan pendekatan yang mempertimbangkan berbagai faktor ini, menciptakan dinamika yang kompleks dalam penyediaan perawatan kesehatan. Sebagai akibatnya, interaksi antara perawat dan klien akan selalu unik, mencerminkan keragaman dalam motivasi, sikap, dan tindakan yang dilakukan oleh perawat sebagai tanggapan terhadap kebutuhan serta karakteristik individu yang mereka layani.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan tindakan caring perawat di RSKJ Soeprpto Bengkulu tahun 2023. Disarankan bagi perawat sebaiknya memisahkan kepentingan pribadi dari pekerjaan untuk mengurangi stres kerja dan meningkatkan perilaku caring, yang pada gilirannya meningkatkan mutu pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2018). *Teori Model Keperawatan*. Malang: UMM Press.
- Angin, E.P., Zulfendri, dan Nasution, S.S. (2021). Beban Kerja dan Lingkungan dengan Stres Kerja Perawat di Rawat Inap RSJ. Prof. M. Ildrem Sumatera Utara. *Jurnal Ilkes*, 12(1): 413-421.
- Handayani, R., Ramadini, I. dan Fadriyanti, Y. (2023). *Konsep Dasar Komunikasi Terapeutik, Manajemen Stres Kerja, dan Caring Dalam Keperawatan*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Jayanti, K.N. dan Dewi, K.T.S. (2021). Dampak Masa Kerja, Pengalaman Kerja, Kemampuan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 1(2): 75-84.
- Karo, M. (2021). *Caring dalam Keperawatan*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Khodijah, S. dan Marni, E. (2014). Hubungan Motivasi Kerja terhadap Perilaku Caring Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(4): 175-179.
- Khoirunnisa, G.A., Nurmawaty, D., Handayani, R. dan Vionalita, G. (2021). Gambaran Stres Kerja pada Perawat Rumah Sakit Umum Holistic Purwakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1): 1-10.
- Kozier, B. (2016). *Fundamental Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Lesmana, I.S. (2021). Hubungan Caring Perawat Dengan Tingkat Kepuasan Pasien. Skripsi. Program Studi Sarjana Keperawatan. STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun.
- Mundakir. (2021). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa 1*. Surabaya: UMSurabaya Publishing.
- Novieastari, E., Ibrahim, K. dan Ramdaniati, S. (2019). *Fundamental Keperawatan*. Singapura: Elsevier.
- Nursalam, A. dan Febriani, N. (2023). *Pengetahuan Komunikasi Terapeutik dalam Meningkatkan Perilaku Caring Perawat*. Sukoharjo: Penerbit Pradina Pustaka.
- Nurul, T. (2013). Pengaruh Stres Kerja Terhadap Prestasi Kerja Dan Identifikasi Manajemen Stres Yang Digunakan Perawat. *Journal*.
- Pertiwi, M.R., Wardhani, A., Raziansyah, Firsty, L. dkk. (2022). *Komunikasi Terapeutik dalam Kesehatan*. Makassar: Penerbit Rizmedia.
- Prabowo, E. (2014). *Konsep Dan Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa*. Jakarta : Nuha Medika
- Purnani, S.N. (2022). *Perilaku Caring Perawat*. Diakses dari https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1077/perilaku-caring-perawat pada tanggal 4 Agustus 2023.

- Ratnaningsih, T., Nisak, K. dan Peni, T. (2022). Hubungan Tingkat Stres Kerja dengan Perilaku Caring Perawat di Ruang HCU Covid-19 RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan.
- Rivera-Torres, P., Araque-Padilla, R., dan Montero-Simó, M. (2013). Job stress across gender: the importance of emotional and intellectual demands and social support in women. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 10(1): 375-389.
- Ruswadi, I. (2021). *Keperawatan Jiwa*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Supriatin, E. (2015). Perilaku Caring Perawat Berdasarkan Faktor Individu dan Organisasi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(3): 192-198.
- Triwijayanti, R., Dwiantoro, L. dan Warsito, B.E. (2016). Analisis Karakteristik Individu Terhadap Kejenuhan Perawat. *Journal of Nursing and Health*, 1(1): 32-38.